

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa dari suatu tuturan. Apabila dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur terjadi, mitra tutur harus mengerti maksud dari tuturan penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman. Yule (dalam Arifianny, 2016:5) menyebutkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, kemudian diartikan oleh mitra tuturnya. Pada saat penutur menyampaikan suatu tuturan, terkandung maksud atau tujuan dari penutur kepada mitra tutur, sebisa mungkin mitra tutur harus mengartikan maksud dari tuturan dan memahami agar komunikasi berjalan dengan baik.

Yule (dalam Mawaddah, 2021:2) menambahkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kontekstual, yang disertai dengan penafsiran tentang maksud penutur dalam konteks tertentu, dan bagaimana konteks memberi pengaruh pada tuturan penutur. Konteks adalah salah satu faktor yang sangat menentukan makna dari suatu tuturan yang disampaikan. Setiap penafsiran makna dari suatu tuturan akan berbeda jika konteksnya berbeda.

Apabila penutur dan mitra tutur tidak memahami konteks ketika berkomunikasi mungkin saja terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, penutur harus memperhatikan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi agar komunikasi antara penutur dengan mitra tutur berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya mempelajari tentang makna berdasarkan tuturan saja, tetapi juga maksud dari tuturan tersebut yang dipengaruhi oleh konteks saat bertindak tutur.

2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul “*How to do things with words*”. Austin (1962:12) mengatakan bahwa ketika seseorang menuturkan sesuatu, dia juga melakukan suatu tindakan. Dapat diartikan bahwa tindak tutur adalah tindakan dalam komunikasi.

Austin (1962:108-109) mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwa kouji* (発話行為). Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbahasa yang hanya menuturkan sesuatu. seperti menyatakan, menyampaikan, menanyakan, berbicara. Berikut contoh tindak tutur lokusi :

- (2.1) 暑いですね。
‘Panas ya.’

(Cahyani, 2015:17)

Tuturan (2.1) di atas termasuk tindak tutur lokusi, tindak tutur yang hanya mengatakan sesuatu bahwa sekarang sedang panas.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwanai koui* (発話内行為). Tindak tutur ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini, penutur berkeinginan mencapai sesuatu pada saat menuturkan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berisi maksud yang terkandung dalam tindak tutur lokusi. Contoh tindak tutur ilokusi yaitu tuturan 暑いですね 'panas ya' yang mengandung maksud dan tujuan dari penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti, menghidupkan AC atau memberi minuman dingin.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dalam menuturkan sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tuturan yang dituturkan penutur mempunyai dampak. Dampak itulah yang disebut dengan tindak tutur perlokusi. Contoh tindak tutur perlokusi yaitu dampak dari tuturan 暑いですね 'panas ya', ketika mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur yaitu mitra tutur menyalakan AC atau membuatkan minuman dingin.

Tindak tutur ilokusi dikembangkan oleh murid Austin yaitu Searle. Searle (dalam Taulia, 2021:7-8) mengelompokan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *dangenteki* (断言的). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang penuturnya diikat dengan suatu kebenaran. Tindak tutur ini menyatakan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakini penutur. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis ini seperti menyatakan, melaporkan, menyarankan, dan menjelaskan. Berikut contoh tindak tutur asertif menyatakan :

- (2.2) 日本の行事(gyouji)はたいてい中国から来ました。
 ‘Acara perayaan Jepang sebagian besar datang dari cina.’

(Susanti, 2012:81)

Tuturan 中国から来ました ‘datang dari Cina’ pada contoh (2.2) di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif yang mengandung maksud menyatakan. Penutur menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, bahwa acara perayaan di Jepang datang dari Cina.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan

tuturan yang dituturkan. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis ini seperti memohon, memberi perintah, meminta, melarang, memberi peringatan dan menasehati. Berikut contoh tindak tutur direktif melarang:

- (2.3) 田中:工場の中で機械や製品に触らないでください。ラオ:わかりました。

Tanaka : ‘jangan memegang mesin dan barang produksi di dalam pabrik.’

Rao : ‘Saya mengerti.’

(Susanti, 2012:80)

Tuturan 触らないでください ‘jangan memegang’ pada contoh (2.3) di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang mengandung maksud melarang. Penutur mempunyai maksud kepada mitra tutur agar melakukan sesuai dengan yang dituturkan, yaitu jangan memegang mesin dan barang produksi di pabrik.

Menurut Namatame (dalam Mulyana, 2022:240) terdapat lima macam tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, yaitu sebagai berikut.

1. Perintah (命令)

Tindak tutur direktif perintah digunakan penutur dengan memaksa mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dituturkan. Penanda lingual tindak tutur direktif perintah yaitu $\sim e/\sim$

ro/ ~ shiro, ~ saseru/ ~ seru, ~ nasai, ~ naika, ~ Vru beshi, jishoukei ; ~te, ~koto, ~youni.

2. Permintaan (依頼)

Tindak tutur direktif permintaan digunakan penutur untuk meminta mitra tuturnya melakukan suatu tindakan untuk mencapai keinginan penutur. Penanda lingual tindak tutur direktif permintaan yaitu *~ kudasai, ~ te kudasai, ~naide kudasai, ~te kure, ~naide kure, ~te itadakeru, ~te itadakemasenka, ~te hoshii, ~onegau, ~choudai.*

3. Larangan (禁止)

Tindak tutur direktif larangan digunakan penutur untuk melarang mitra tuturnya melakukan suatu tindakan tertentu. Penanda lingual tindak tutur direktif larangan yaitu *~Vru na, ~nai, ~te ha ikenai.*

4. Izin (許可)

Tindak tutur direktif izin digunakan penutur untuk meminta izin kepada mitra tuturnya mengenai tindakan penutur. Penanda lingual tindak tutur direktif izin yaitu *~te mo ii, ~nakute moii.*

5. Anjuran (提案)

Tindak tutur direktif anjuran digunakan penutur untuk menyampaikan nasihat, anjuran dan saran kepada mitra tuturnya.

Penanda lingual tindak tutur direktif anjuran yaitu *~houga ii, ~ to ii,*

~te goran, ~ kotoda, ~ ba ii, ~ tara ii.

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *genmeiteki* (言明的). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang penuturnya memberikan niatnya pada suatu tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis ini seperti bersumpah, berjanji, menjamin, dan mengancam. Berikut contoh tindak tutur komisif berjanji:

- (2.4) あすまでに仕事をします。
'saya akan bekerja sampai besok.'

(Taulia, 2021:8)

Tuturan あすまでに仕事をします 'saya akan bekerja sampai besok' pada contoh (2.4) di atas termasuk ke dalam tindak tutur komisif yang mengandung maksud berjanji. Penutur memberikan niatnya dan berjanji untuk mengerjakan pekerjaannya sampai besok.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hyoushutsuteki* (表出的). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan mengungkapkan sikap dan perasaan terhadap sesuatu hal atau reaksi terhadap perbuatan orang lain. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis ini seperti, berterima kasih, bersyukur, meminta maaf, menyesal dan mengucapkan selamat. Berikut contoh tindak tutur ekspresif berterima kasih:

- (2.5) 贈り物をありがとうございます。
'Terima kasih atas bingkisannya.'

(Taulia, 2021:8)

Tuturan ありがとうございます 'terima kasih' pada contoh (2.5) di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang mengandung makna berterima kasih. Penutur mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bingkisan yang diberikan oleh mitra tuturnya.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *sengenteki* (宣言的). Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan menciptakan hal baru sehingga ada perubahan setelah dituturkan seperti perubahan status atau keadaan. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis ini, seperti memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan mengangkat. Berikut contoh tindak tutur deklaratif memutuskan :

(2.6) 念のため CT-Scan とってしましょう。
 ‘Untuk berjaga-jaga mari kita lakukan CT-Scan.’

(Istaqori, 2020:9)

Tuturan 念のため CT-Scan とってしましょう ‘untuk berjaga-jaga mari kita lakukan CT-Scan’ pada contoh (2.6) di atas termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif yang mengandung maksud memutuskan. Penutur memutuskan sesuatu, yaitu akan melakukan CT-Scan dan kemudian sesuatu berubah kondisi, yaitu melakukan CT-Scan.

2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

Kesantunan berbahasa adalah cara bertindak tutur yang dilakukan sesopan mungkin dan bertujuan untuk meminimalkan konflik dengan mitra tuturnya yang dikenal dengan konsep penyelamatan muka. Brown dan Levinson (1987:65) mengatakan bahwa Konsep ini bertujuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dengan memperhatikan keterancaman muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah seseorang ingin diakui, sedangkan muka negatif adalah seseorang tidak ingin diganggu atau menginginkan privasi. Muka sering beresiko terancam dalam segala bentuk tindakan berbahasa. Oleh karena itu, segala tindakan berbahasa yang dapat mengancam muka harus dihindari dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987:69) menyatakan bahwa terdapat lima strategi kesantunan berbahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi langsung tanpa basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Strategi ini digunakan penutur secara langsung tanpa usaha untuk meminimalkan ancaman muka mitra tutur. Penggunaan strategi langsung ini membuat mitra tutur merasa tidak nyaman seperti merasa kaget, malu bahkan bisa merasa tidak enak hati. Strategi ini biasa digunakan oleh penutur maupun mitra tutur yang sudah kenal dengan baik seperti antara keluarga, antara teman dekat ataupun kenalan yang akrab. Berikut contoh strategi langsung tanpa basa-basi ;

(2.8)

持って!
'Bawa ini!'

(Matsumoto dalam Sari, 2017:27)

2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk mempermudah interaksi dengan menunjukkan keakraban dengan mitra tutur yang bukan orang dekat penutur. Penutur mencoba untuk menjadi lebih dekat dengan mitra tutur dengan memberikan kesan bahwa mereka memiliki keinginan dan tujuan yang sama. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan jarak antara penutur dengan mitra tutur dengan menunjukkan simpati, kepedulian dan perhatian.

Brown dan Levinson (1987:101-129) menyatakan bahwa strategi kesantunan positif dapat dilakukan dengan lima belas tindakan, yaitu sebagai berikut :

(1) memusatkan perhatian pada mitra tutur,

(2) memberi perhatian lebih dan simpati pada mitra tutur,

(3) meningkatkan perhatian pada mitra tutur,

(4) memakai penanda keakraban kelompok,

(5) menemukan kesepakatan,

(6) sebisa mungkin menghindari konflik,

(7) menyamakan pendapat dengan pendapat publik,

(8) bersenda gurau

(9) memberi tambahan atau menyetujui pendapat mitra tutur,

(10) memberi bantuan atau janji,

(11) bersifat optimis,

(12) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan,

(13) memberi atau menanyakan alasan tertentu,

(14) mengasumsikan atau memperlihatkan kesamaan dalam tindakan,

(15) memberi hadiah.

Berikut ini adalah contoh dari strategi kesantunan positif memusatkan perhatian pada mitra tutur :

(2.9) あ、髪切ったんだ！イメージ変わったね～。
‘Wah, kamu potong rambut ya! ganti penampilan ya’

(Sari, 2017:28)

Tuturan 髪切ったんだ ‘Kamu potong rambut ya’ dan イメージ変わったね ‘ganti penampilan ya’ pada contoh (2.9) di atas merupakan

penggunaan strategi kesantunan positif yang memusatkan perhatian pada mitra tutur dengan melihat perubahan yang terjadi pada mitra tutur yaitu, mitra tutur telah memotong rambut dan mengganti penampilannya.

3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang menghargai kepentingan pribadi mitra tutur agar jangan diganggu. strategi kesantunan ini bersifat formal (ada jarak antara penutur dengan mitra tutur) karena tindakan penutur memungkinkan memberikan gangguan dan beban pada mitra tutur karena telah memasuki daerah mitra tutur.

Brown dan Levinson (1987:129-211) menyatakan bahwa strategi kesantunan negatif dapat dilakukan dengan sepuluh tindakan, yaitu sebagai berikut :

- (1) menyampaikan secara tidak langsung,
- (2) memberi pertanyaan atau mengelak,
- (3) pesimisme,
- (4) meminimalkan beban permintaan,
- (5) merendahkan diri,
- (6) minta maaf,
- (7) memperlihatkan personalisasi penutur dan mitra tutur,
- (8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku di publik,
- (9) nominalisasi,

(10) mengatakan bahwa tindakan mitra tutur sangat berharga bagi penutur.

Berikut ini adalah contoh dari strategi kesantunan negatif menyampaikan secara tidak langsung :

(2.10) 日程が決まり次第、ご連絡をいただければと思います。
ます。

‘Segera setelah agenda ditetapkan, Saya berpikir untuk segera menghubungi Anda.’

(Sari, 2017:33)

Tuturan ご連絡をいただければと思います ‘Saya berpikir untuk segera menghubungi Anda’ pada contoh (2.10) di atas merupakan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan menyampaikan secara tidak langsung dilihat dari tuturan と思います ‘saya berpikir’. Tuturan tersebut tidak mengatakan saya akan menghubungi anda secara langsung, tetapi mengatakan kemungkinan akan menghubunginya kalau agendanya sudah ditetapkan.

4. Strategi tidak langsung atau samar-samar (*Off Record Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan ketika penutur melakukan tindakan mengancam muka mitra tutur tetapi tidak ingin bertanggungjawab atas tindakannya. Strategi ini digunakan dengan cara tersamarkan sehingga maksud dari penutur tidak tergambar dengan jelas (samar-samar).

Brown dan Levinson (1987: 213-227) menyatakan bahwa strategi kesantunan tidak langsung dapat dilakukan dengan lima belas tindakan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberi petunjuk dengan mengatakan alasan,
2. Mengasosiasikan petunjuk (menautkan)
3. Menduga maksud penutur (presuppose)
4. Mengurangi keadaan dari yang sebenarnya
5. Melebih-lebihkan keadaan dari yang sebenarnya
6. Menggunakan tautologi (mengulang tuturan secara berlebihan)
7. Menggunakan kontradiksi (pertentangan)
8. Menyindir dengan mengatakan secara tidak langsung dan berlawanan
9. Menggunakan kiasan
10. Menggunakan pertanyaan retorik (tanpa mengharapkan jawaban)
11. Menjadi ambigu/bermakna ganda
12. Menyamakan objek FTA
13. menggeneralisasikan secara berlebihan
14. mengganti lawan tutur
15. mengatakan dengan tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis.

Berikut ini contoh strategi kesantunan tidak langsung mengasosiasikan petunjuk :

(2.11) うち、この近くなんだ
‘Rumahku dekat sini’

(Sari, 2017 : 37)

Tuturan うち、この近くなんだ ‘Rumahku dekat sini’ pada contoh (2.11) di atas merupakan penggunaan strategi kesantunan tidak langsung dengan mengasosiasikan petunjuk yaitu rumahnya dekat sini. Penutur mempunyai maksud dari tuturannya yaitu menawarkan untuk mampir sebentar ke rumahnya karena dekat.

5. Strategi bertutur dalam hati / diam (*Don't Do the FTA*)

Strategi ini digunakan penutur agar tidak melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tuturnya dengan cara diam.

2.4 Faktor Penentu Kesantunan

Mizutani (dalam Palandi, 2019:12-13) menyatakan ada tujuh faktor penentu dalam mengukur kesantunan yaitu;

1. Age (umur)

Umur sangat mempengaruhi kesantunan saat kita berkomunikasi. Contohnya saja ketika orang yang lebih tua berbicara kepada yang lebih muda menggunakan bahasa informal, tetapi yang lebih muda harus menggunakan bahasa formal kepada yang lebih tua agar tetap santun. Sedangkan, orang yang usianya sama, pada umumnya memakai bahasa informal.

2. *Social Relation* (hubungan sosial)

Hubungan sosial yang dimaksud adalah seperti hubungan guru dengan muridnya, bos dengan bawahannya, penjual dengan pembeli. Murid menggunakan bahasa santun kepada gurunya, bawahan menggunakan bahasa santun kepada bosnya dan penjual menggunakan bahasa santun kepada pembeli.

3. *Social Status* (status sosial)

Status sosial ditentukan menurut status seseorang dilingkungan masyarakat dan sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang . Misalnya kepala desa, dokter, guru, atau orang yang dituakan dalam lingkungan masyarakat tersebut biasanya berbicara dengan santun.

4. *Gender* (jenis kelamin)

Jenis kelamin adalah salah satu faktor untuk mengukur kesantunan seseorang dalam berkomunikasi. Saat bertindak tutur, penutur dan mitra tutur akan terasa lebih akrab jika memiliki jenis kelamin yang sama daripada jenis kelamin yang berbeda.

5. *Familiarity* (keakraban)

Keakraban sangat menentukan kesantunan seseorang saat berbicara. Misalnya Ketika seseorang berbicara dengan orang yang pertama kali bertemu atau orang asing biasanya menggunakan bahasa yang santun, seperti berbicara di depan umum.

6. *Group Membership* (keanggotaan kelompok)

Perbedaan terlihat ketika seseorang berbicara kepada kelompok sendiri atau dengan orang dari luar kelompoknya. Penggunaan kesantunan berbahasa sangat tergantung kepada siapa dan dengan kelompok mana seseorang berbicara. Dalam masyarakat Jepang, dikenal dengan istilah *uchi soto*, dimana orang Jepang tidak menggunakan ragam bahasa sopan saat berbicara kepada keluarga sendiri (dalam kelompok sendiri), tetapi menggunakan bahasa sopan kepada bukan keluarganya (di luar kelompoknya).

7. *Situation (situasi)*

Situasi sangat berpengaruh saat bertindak tutur, baik dalam situasi formal ataupun informal cara bertutur seseorang akan berubah, sekalipun berbicara dengan orang yang sama. Misalnya, pada saat rapat seseorang akan menggunakan tuturan yang santun meskipun orang tersebut adalah teman akrabnya karena dia terikat dengan situasi yang formal.

Berikut contoh penggunaan faktor keanggotaan kelompok (*group membership*) dalam mengukur kesantunan :

(2.11)

鈴木妻 : すみませんが、ちょっとお願いしてもいいですか。ヤン : はい。なんでしょう?

鈴木妻 : お父さん

鈴木 : なに?

鈴木妻 : 手紙!

Istri Suzuki : Maaf, apakah saya boleh minta tolong?

Yan : Boleh. Apa yang bisa saya bantu?

Istri Suzuki : Ayah

Suzuki : Ya ada apa?

Istri Suzuki : Ambilkan surat!

(Dyah, 2018:43)

Tuturan 手紙 ‘ambilkan surat’ pada contoh (2.11) di atas yang disampaikan oleh istri Suzuki kepada Suzuki dipengaruhi oleh faktor keanggotaan kelompok yang digunakan dalam kelompok sendiri, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa informal. Sedangkan, tuturan すみませんが、ちょっとお願いしてもいいですか ‘Maaf, apakah saya boleh minta tolong?’ yang disampaikan oleh istri Suzuki kepada Yan digunakan kepada orang dari luar kelompoknya (bukan keluarga Suzuki) sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah formal.

